

Mengoptimalkan Perkembangan Belajar Siswa melalui Penerapan Teori John Dewey dalam Pendidikan Agama Kristen

¹Arozatulo Telaumbanua, ²Asni Darmayanti Duha

^{1, 2}Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat

artel7489@gmail.com

Abstract: *This paper highlights the problems that occur in the development of student learning, which are influenced by several factors, namely the inability of Christian religious teachers to design Christian religious education learning that is taught to students, rigid learning methods and materials, and the environment and limitations of students in various aspects such as intellectual, genetic, social, cultural and physical. This paper uses a library research method with the main reference being John Dewey's book entitled "Experience and Education" and references to literature related to the research. Data collection techniques consist of collecting data, reviewing books and literature, analyzing data and presenting data. The purpose of this paper is to conduct a study of John Dewey's learning theory, to describe how to apply John Dewey's learning theory in Christian religious education to student learning development. The results of the study indicate that John Dewey's learning theory can influence student learning development through learning experiences, social, environment and individual activity that can be applied through Christian religious education learning.*

Keywords: *John Dewey; Christian education; learning development; students.*

Abstrak: Tulisan ini menyoroti permasalahan yang terjadi pada perkembangan belajar siswa, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni ketidakmampuan guru agama Kristen dalam mendesain pembelajaran pendidikan agama Kristen yang diajarkan kepada siswa, metode dan materi pembelajaran yang kaku serta lingkungan dan keterbatasan siswa dalam berbagai hal, seperti intelektual, genetik, sosial, budaya dan fisik. Tulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan rujukan utama buku John Dewey yang berjudul "Experience and Education" dan rujukan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data terdiri atas mengumpulkan data, melakukan penelaan terhadap buku dan literatur, analisis data dan menyajikan data. Tujuan tulisan ini adalah untuk melakukan kajian teori belajar John Dewey, menguraikan cara penerapan teori belajar John Dewey dalam pendidikan agama Kristen terhadap perkembangan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar John Dewey dapat memengaruhi perkembangan belajar siswa melalui pengalaman belajar, sosial, lingkungan dan keaktifan individu yang dapat diterapkan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Kata kunci: John Dewey; pendidikan Kristen; perkembangan belajar; siswa.

I. PENDAHULUAN

Guru pendidikan agama Kristen mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sangat kompleks dalam mendidik dan mengajar, terutama dalam perkembangan belajar yang dialami oleh siswa. John Dewey menekankan agar proses pembelajaran harus diterapkan dalam bingkai yang menyenangkan, nyaman dan mampu memberikan efek pada perkembangan belajar siswa, bukan sebaliknya terjadi kekerasan, ketidaknyamanan serta ketidakpedulian guru. Menurut Ahmad Shodik, perkembangan yang terjadi pada diri siswa di masa yang lalu lebih pada pendidikan yang otoriter, sehingga dianggap dapat menghambat capaian tujuan pendidikan dan kurang menghargai kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh manusia melalui proses pendidikan.¹ Menurut John Dewey bahwa *the main purpose or objective is to prepare the young for future responsibilities and for success in life, by means of acquisition of the organized bodies of information and prepared forms of skill which comprehend the material of instruction.*² Artinya, tujuan utama belajar adalah mempersiapkan generasi muda yang bertanggungjawab dan memiliki keterampilan yang baik. Adanya perkembangan belajar siswa adalah sebagai tanggungjawab guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pelajar.

Penerapan teori belajar John Dewey dalam pendidikan agama Kristen memerlukan sikap atau tindakan maksimal dari guru, baik kehadiran, waktu dan kemampuan merencanakan pembelajaran yang dapat memberikan perkembangan belajar bagi siswa. Agustina dalam penelitiannya menguraikan bahwa kemampuan, kinerja, efektivitas dan kreativitas seorang guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan belajar siswa.³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa selain kemampuan guru dalam menerapkan metode yang menarik, perkembangan belajar siswa juga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan dan keaktifan belajar siswa di dalam proses pembelajaran.⁴ Hasil penelitian tersebut menggambarkan keadaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen dalam hubungannya dengan perkembangan belajar. Sebab itu, seorang guru harus memiliki kemampuan melalui pengembangan diri dalam belajar, mempelajari metode dan menerapkannya secara kreatif di dalam pendidikan agama Kristen.

Perkembangan belajar siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana siswa belajar dan beraktivitas sehari-hari. Menurut Telaumbanua, lingkungan belajar anak (lingkungan sosial dan budaya) sangat penting dan mendukung perkembangan kognitif anak.⁵

¹Ahmad Shodik, "Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey," *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 8, no. 2 (2021): 208.

²John Dewey, *Experience and Education* (London: Collier Macmillan Publishers, 1963), 17.

³Lamhot Naibaho Agustina Sipahutar, Dyoys Anneke Rantung, "Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 5 (2023): 109.

⁴Agustina Sipahutar, Dyoys Anneke Rantung, "Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran."

⁵Arozatulo Telaumbanua, "Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Vygotsky dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Kognitif Alkitab Anak," *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 199, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.274>.

Lingkungan menjadi perhatian John Dewey dalam perkembangan belajar siswa melalui pengalaman belajar siswa itu sendiri. Menurut John Dewey *experience and education cannot be directly equated to each other for some experiences are mis-educative. Any experience is mis-educative that has the effect of arresting or distorting the growth.*⁶ Artinya, pengalaman akan memberikan perkembangan belajar kepada siswa, namun tidak serta merta pengalaman dapat memengaruhi siswa dalam konsep positif, jika pengalaman salah diajarkan melalui pendidikan. Lingkungan dan pengalaman belajar merupakan konsep utama dalam teori belajar John Dewey untuk dapat diterapkan di dalam pendidikan agama Kristen agar memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan belajar siswa.

Menurut Agustina Pasang, perkembangan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya latar belakang, kepribadian, karakter siswa, guru dan perkembangan siswa tersebut. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang masih bersifat tradisional yang hanya berpusat pada capaian materi bukan perkembangan belajar siswa.⁷ Pandangan ini memberikan uraian bahwa perkembangan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat mendukung siswa untuk mengalami progresif belajar melalui proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menguraikan penerapan teori belajar John Dewey dalam pendidikan agama Kristen terhadap perkembangan belajar siswa yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, interaksi sosial dan keaktifan siswa belajar serta faktor lingkungan dan kepribadian siswa itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah untuk melakukan kajian teori belajar John Dewey dan menguraikan cara penerapan teori belajar John Dewey dalam pendidikan agama Kristen terhadap perkembangan belajar siswa.

II. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan rujukan utama buku John Dewey yang berjudul *"Experience and Education"* yang diterbitkan oleh Collier Macmillan Publishers di London pada tahun 1963 dan rujukan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian baik buku maupun jurnal. Studi pustaka berisikan tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni, melakukan penelaan terhadap buku dan literatur, analisis data dan menyajikan data. Menurut Magdalena langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian pustaka mencakup sebagai berikut: menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian, mengklasifikasi

⁶Dewey, *Experience and Education*.

⁷Agustina Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 66.

⁸Runi Rulangi Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, Muhammad Alridho Lubis, Iyam Maryati, Ririnisahawaitun, Romi Mesra, Mike Nurmalia Sari, Paulus Robert Tuerah, May Vitha Rahmadhani, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023), 57.

buku-buku, dokumen-dokumen atau sumber data lain berdasarkan tingkat kepentingannya, mengutip data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah, melakukan konfirmasi data dari sumber utama dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan realibilitas dan mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian.⁹

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Belajar John Dewey

John Dewey seorang filsuf Amerika yang paling berpengaruh, lahir di Vermont pada tahun 1859. Setelah lulus dari Universitas Vermont, ia menerima gelar Ph.D dari Universitas Johns Hopkins dan mengajar di sejumlah universitas besar, termasuk Universitas Chicago dan Columbia. Sebelum meninggal pada tahun 1952, ia telah memperoleh reputasi internasional atas pendekatannya terhadap filsafat, psikologi, dan politik liberal. Agustina menjelaskan, John Dewey adalah salah seorang tokoh pragmatis modern, yang mana aliran tersebut menyatakan teori benar jika ada gunanya bagi kehidupan manusia.¹⁰ *Dewey reformulated his ideas as a result of the intervening experience of the progressive schools and in the light of the criticisms his theories had received. Consequently, it represents the best concise statement on education by the most important educational theorist of the twentieth century. Moreover, it is probably the simplest and most readable extended statement on this subject that Dewey ever made.*¹¹ Artinya, konsep John Dewey memberikan perhatian pada progresif (kemajuan) siswa melalui pengalaman dan pendidikan di sekolah serta berdasarkan kritik yang diterimanya. Perkembangan belajar siswa merupakan tujuan pembelajaran terutama di dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Konsep John Dewey terhadap perkembangan belajar siswa diuraikan Agustina Pasang yang mengatakan bahwa bagi John Dewey pendidikan sebagai upaya untuk menanamkan disiplin yang membangkitkan semangat dan minat peserta didik sehingga mengalami perkembangan belajar dalam mencapai klimaksnya yaitu peserta didik terlibat di dalam kegiatan belajar secara mandiri.¹² John Dewey sangat mengharapkan di dalam proses belajar guru menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa melalui metode yang diterapkan oleh guru. Menurut Erikson, Naibaho dan Rantung, Dewey sangat memberikan perhatiannya pada pendidikan sebagai proses dinamis, di mana tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan saja tetapi lebih dari pada itu, yakni mengembangkan potensi belajar peserta didik sebagai individu melalui pengalaman dan interaksi aktif di lingkungan sosial. Sebab pengalaman langsung melalui pembelajaran memberikan perkembangan kepada

⁹Nurazmi Dalila Dalimunthe Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, *Metode Penelitian* (Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021), 81.

¹⁰Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini."

¹¹Dewey, *Experience and Education*.

¹²Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini."

peserta didik untuk membangun konstruk pengetahuannya.¹³ Artinya, perkembangan belajar siswa terjadi melalui pengalaman dan keaktifan di sekolah maupun di masyarakat, karena siswa kembali serta melakukan aktivitasnya di tengah masyarakat. Menurut Dewey sebagaimana dijelaskan Noh Ibrahim Boiliu dalam penelitiannya bahwa pendidikan berawal dari masyarakat di mana Dewey menyoroti masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dan sekolah sebagai laboratorium yang memberikan latihan, pendidikan percobaan kepada siswa.¹⁴

Konsep belajar John Dewey tersebut, peneliti berpendapat bahwa di dalam pembelajaran terutama pendidikan agama Kristen diperlukan metode yang kreatif dan efektif yang dapat membimbing siswa untuk belajar mandiri dan menemukan masalah secara baik melalui pengalaman langsung di tengah masyarakat. Sebagaimana John Dewey mengharapkan kegiatan pembelajaran mampu memberikan dampak pada perkembangan belajar siswa.

Karakteristik Teori Belajar John Dewey dalam Perkembangan Belajar Siswa

Belajar berdasarkan pengalaman

Teori belajar John Dewey menekankan karakteristik *experience* (pengalaman) belajar bagi seorang siswa. Dewey menguraikan teori pengalaman bahwa *each experience may be lively, vivid, and "interesting," and yet their disconnectedness may artificially generate dispersive, disintegrated, centrifugal habits. The consequence of formation of such habits is inability to control future experiences. They are then taken, either by way of enjoyment or of discontent and revolt, just as they come. Under such circumstances, it is idle to talk of self-control.*¹⁵ Pengalaman sangat penting di dalam pembelajaran karena menciptakan kemampuan secara mandiri bagi seorang siswa. Walaupun tidak semua pengalaman menurut Dewey memiliki efek positif terhadap perkembangan belajar siswa. Namun, Ilun Mualifah mengatakan pengalaman belajar dalam prosesnya seorang siswa mengalami pengalaman sesuai dengan keadaan yang dijalaninya, dan hal itu menjadikan sebagai sumber belajar yang sangat baik bagi dirinya sehingga memberikan dasar yang luas dalam pengembangan belajarnya dan mendapatkan pengalaman baru.¹⁶

Pengalaman sangat mendukung proses perkembangan belajar siswa untuk mendapatkan nilai kebaruan sebagaimana dijelaskan Lois E. Lebar bahwa pengalaman murid mempunyai arti penting untuk memahami dan mencapai tujuan pendidikan agama

¹³Djoys Annkene Rantung Erikson JP. Hutabarat, Lamhot Naibaho, "Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey," *Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1573, <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>.

¹⁴Noh Ibrahim Boiliu, "Pragmatisme John Dewey dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 4, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i1.157>.

¹⁵Dewey, *Experience and Education*.

¹⁶Ilun Mualifah, "Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Persepektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 114.

Kristen yakni kesatuan iman, pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh dan pertumbuhan sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:13).¹⁷ Pada hakikatnya, pengalaman belajar memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan belajar siswa. Sebab itu, Dewey sangat menekankan pembelajaran yang aktif dan fleksibilitas bukan memaksa atau otoriter. Selain itu, guru melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan agama Kristen, seperti berdoa, membaca Alkitab dan memimpin pujian untuk mendapatkan pengalaman belajar yang berarti bagi dirinya.

Belajar melalui interaksi sosial

Teori belajar John Dewey menekankan karakteristik belajar siswa melalui interaksi sosial. Dewey berkata *I have tried to illustrate the need for such a theory by calling attention to two principles which are fundamental in the constitution of experience; the principles of interaction and of continuity*.¹⁸ Artinya, Dewey memberikan ilustrasi bahwa prinsip interaksi dan kontinuitas sangat penting dalam pembentukan pengalaman belajar bagi seseorang. Menurut peneliti belajar melalui interaksi sosial yang diungkapkan oleh John Dewey merupakan prinsip mendasar bagi siswa dalam mengembangkan sistem belajarnya. Lebar mengatakan karakteristik belajar John Dewey ini memiliki tujuan untuk mempertahankan fokus pendidikan pada pengalaman murid itu sendiri. Murid sering berinteraksi dan terus menerus melatih dirinya lewat komunikasi sosial, sehingga merasakan dan mengalami perkembangan pengetahuan yang bukan hanya pada materi pembelajaran di sekolah melainkan pada pengalaman.¹⁹ Pandangan Lebar semakin memberikan keyakinan bahwa karakteristik teori belajar John Dewey melalui interaksi sosial sangat penting diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Menurut Oktavianus Rangga, agar siswa mampu mengembangkan nilai-nilai Kristen di dalam kehidupannya, maka guru pendidikan agama Kristen harus mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif sehingga siswa mampu memperoleh pengalaman kolektif dalam komunitas sosialnya.²⁰ Sebagai makhluk sosial, siswa sangat diharapkan mampu belajar melalui interaksi sosial dengan membangun komunikasi, gagasan dan kreativitas yang dapat memengaruhi perkembangan belajarnya. Dengan melakukan interaksi sosial, siswa mendapatkan ide dan pembelajaran secara langsung yang mampu mengembangkan belajarnya secara kontinuitas.²¹

¹⁷Lois E. Lebar, *Education That Is Christian* (Malang: Gandum Mas, 2016), 54.

¹⁸Dewey, *Experience and Education*.

¹⁹Lebar, *Education That Is Christian*.

²⁰Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 82.

²¹Johanes Waldes Hasugian, "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.

Belajar melalui komunitas

Karakteristik teori belajar John Dewey belajar melalui komunitas, yaitu suatu organisasi profesi yang saling membangun antara satu dengan lainnya di dalam komunitas tersebut. Sebab itu, John Dewey mengatakan *the educator more than the member of any other profession is concerned to have a long look ahead*.²² Artinya, bagi John Dewey seorang guru harus memiliki anggota profesi sebagai komunitas yang membangun dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, siswa akan dilibatkan secara aktif di dalam komunitas tersebut untuk mendapatkan pengalaman baru yang dapat memengaruhi perkembangan belajarnya. Mahmud, dkk mengatakan bahwa Dewey memberikan gambaran pendidikan sebagai cerminan dan integrasi di dalam kehidupan setiap hari, bukan terpisah. Oleh karena itu, pendidikan dan pembelajaran harus dibangun dalam konteks komunitas sosial di mana siswa tinggal dan beraktivitas di dalam proses pembelajaran yang berlangsung.²³ Pandangan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar siswa sangat membantu dalam pengembangan potensi dan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran terutama pendidikan agama Kristen.

Prinsip Perkembangan Belajar Siswa menurut John Dewey

Belajar sambil melakukan dalam pendidikan agama Kristen

Kegiatan belajar merupakan aktivitas yang disukai oleh siswa ketika disajikan dengan baik, kreatif dan menyenangkan bagi mereka. Guru sebagai fasilitator hendak melaksanakan pembelajaran dengan efektif agar siswa dapat mengalami perkembangan belajar yang signifikan. Menurut Mahmud, dkk, *learning by doing* merupakan konsep belajar yang diungkapkan oleh John Dewey yang memiliki pengertian di mana proses belajar dilakukan melalui aktivitas belajar oleh siswa. Dewey menekankan keterlibatan siswa secara langsung akan mengalami perkembangan belajar karena siswa langsung mendengar, melihat, merespon dan mempraktikkannya.²⁴ Prinsip ini merupakan penekanan Dewey untuk menciptakan pengalaman belajar siswa sehingga mengalami perkembangan belajar secara baik dan kontinuitas.

Prinsip John Dewey ini dapat diterapkan di dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen dengan memperhatikan cara dan strategi yang efektif. Salah satu konsep belajar sambil melakukan di dalam Alkitab terdapat pada Titus 3:14 dan Efesus 2:10 yang menguraikan bahwa seorang murid mampu melakukan kegiatan (pekerjaan) yang baik. Prinsip belajar melakukan ini dijelaskan oleh Lebar bahwa keterlibatan aktivitas bukan

²²Dewey, *Experience and Education*.

²³Imam Setiyohadi Mahmud, Tri Tarwiyani, Zulkifli, Jaya Dwi Putra, Agus Saleh Hasibuan, Andi Masakim, Badarudin, Kezia Eka Sari dewi, Edi Kusmawan, "Analisis Keterkaitan Filosofi Pendidikan John Dewey dengan Prinsip dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia," *DIMENSI* 13, no. 3 (2024): 950.

²⁴Mahmud, Tri Tarwiyani, Zulkifli, Jaya Dwi Putra, Agus Saleh Hasibuan, Andi Masakim, Badarudin, Kezia Eka Sari dewi, Edi Kusmawan, "Analisis Keterkaitan Filosofi Pendidikan John Dewey Dengan Prinsip Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia."

sesuatu yang secara acak dan cepat berubah dari minat satu kepada yang lain melainkan diperlukan penyelidikan yang cerdas untuk mencapai suatu tujuan yang berarti bagi anak didik.²⁵ Kegiatan belajar yang melibatkan siswa merupakan inti dari aksiologi Dewey untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar yang berkualitas.

Pembelajaran berpusat pada siswa dalam pendidikan agama Kristen

Prinsip belajar John Dewey yang berpusat kepada siswa merupakan prinsip untuk menghasilkan siswa yang benar-benar memiliki paradigma pengetahuan demi perkembangan belajarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebab itu, guru harus melakukan perubahan pengajaran dari yang tradisional menjadi pengajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*).²⁶ Menurut Vivi pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas di dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar siswa yang terbaik.²⁷ Peneliti berpendapat bahwa John Dewey memandang pendekatan pembelajaran ini sangat baik karena siswa akan berusaha dan bertanggungjawab untuk menyelesaikan tugas belajar dalam mencapai keberhasilan belajar yakni tujuan pendidikan.

Menurut H. Wina Sanjaya *student centered* merupakan proses pembelajaran yang tidak dibatasi oleh guru melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya.²⁸ Pembelajaran yang berpusat kepada siswa sumber belajar tidak hanya dari guru melainkan kemampuan siswa mendapatkan pengetahuan melalui aktivitas belajar dan pengalaman belajarnya. Menurut Nurul dan Endang bahwa John Dewey memberikan kebebasan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui konstruksi dan cara berpikir siswa dalam berbagai perspektif belajar.²⁹ Pembelajaran yang berpusat kepada siswa merupakan salah satu pendekatan yang baik dan efektif dalam perkembangan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pandangan-pandangan baru kepada siswa melalui bimbingan dan arahan dari guru.

Pembelajaran berorientasi pada masalah dalam pendidikan agama Kristen

Perkembangan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan masalah dan peningkatan prestasi belajar. Agustina mengatakan perkembangan yang dialami siswa

²⁵Lebar, *Education That Is Christian*.

²⁶Gede Agus Siswadi Dian Paula April Juwan, Septiana Dwiputri Maharani, "Transformasi Metode Mengajar dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey," *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 24.

²⁷Vivi Restiana Tata, "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 111, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.58>.

²⁸H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), 99.

²⁹Nurul Qomariyah and Endang Fauziati, "Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Indonesia," *Cahaya Mandalika* 1, no. 1 (2023): 17.

melalui pengalaman nyata, dapat berupa aktivitas, interaksi, eksperimen, eksplorasi atau kontribusi dalam kehidupan yang nyata. Tidak hanya sekadar itu bahkan mestinya siswa dapat mengembangkan pemahaman dan pola pemikiran dengan konsep kehidupan mereka sendiri.³⁰ Perkembangan yang dialami siswa dalam belajar sangat relevan dengan prinsip teori belajar John Dewey yakni pembelajaran yang berorientasi pada masalah. Menurut Lebar, Dewey menganggap bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan memecahkan masalah, rekonstruksi pengalaman secara terus menerus dan menemukan penyelesaian.³¹ Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan guru sebagai fasilitator harusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalahnya karena akan menciptakan sikap berpikir yang kritis dan analitis.

Prinsip pembelajaran ini bagi Dewey sangat penting untuk melatih siswa dalam melakukan eksperimen dengan berbagai solusi sehingga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan masalah melalui alternatif yang ditawarkan. Fredik dan Sinaga mengatakan di dalam proses pembelajaran terutama pendidikan agama Kristen, siswa dilatih untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atau solusi dari permasalahan pembelajaran yang telah dipelajarinya. Ketika siswa mampu mencari dan menemukan sendiri maka minat dan perkembangan belajarnya semakin meningkat serta pengetahuan belajar semakin bertambah.³² Pembelajaran yang berbasis masalah siswa dibekali dengan kemampuan menemukan strategi dan cara untuk menyelesaikannya sendiri. Dari penemuan tersebut siswa mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan keingintahuannya terhadap materi pelajaran yang diterimanya. Suyono dan Hariyanto menjelaskan, John Dewey yang berasumsi bahwa siswa belajar sebagaimana halnya seorang peneliti dan ahli sains dalam menyelesaikan masalah belajar, dengan langkah-langkah: siswa menyadari adanya masalah, siswa memberikan batasan terhadap masalah, siswa menyusun hipotesis untuk menyelesaikan masalah tersebut, siswa menilai berbagai konsekuensi penerapan hipotesis berdasarkan pengalaman seseorang di masa lalu dan siswa menguji pemecahan masalah yang paling sesuai.³³

Pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Kristen

Prinsip pembelajaran aktif salah satu cara untuk mengembangkan kegiatan belajar siswa secara baik, sebab kegiatan pembelajaran yang disertai dengan sifat aktif, terlibat aktif dan memberikan gagasan akan menciptakan suasana belajar yang responsif. Menurut Zulfahmi HB pembelajaran aktif memungkinkan siswa memiliki pandangan tentang materi

³⁰Pasang, "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini."

³¹Lebar, *Education That Is Christian*.

³²Boiliu Fredik Melkias and Solmeriana Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning di Sekolah," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 125.

³³Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017), 43.

pelajaran. Pandangan tersebut dianggap baru sehingga memberikan pengalaman dalam menyelesaikan masalah belajar. Sebab itu, siswa yang aktif akan kelihatan melalui keaktifan bertanya, memberikan tanggapan, menyanggah atau pun memberikan usul terhadap suatu materi pembelajaran.³⁴ Prinsip John Dewey ini sangat penting diterapkan di dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk memberikan pengalaman baru kepada siswa sehingga memiliki pemahaman yang benar dan baru terhadap Alkitab sebagai landasan pendidikan agama Kristen (1 Tim. 4:11, Luk. 10:1-24). Dengan melibatkan siswa aktif di dalam proses pembelajaran pendidikan agama Kristen, maka mereka lebih menghayati makna Firman Tuhan sehingga semakin meningkat minat belajar.

Menurut Zulfahmi bahwa Dewey sangat yakin pendidikan yang prosesnya merupakan pembelajaran aktif akan memberikan pengalaman kepada siswa sehingga mampu memaknai dan merumuskan serta menerapkan pengalaman-pengalaman tersebut dalam aktivitas belajar sekarang maupun mendatang.³⁵ Melalui prinsip John Dewey ini, maka kegiatan pembelajaran dan pendidikan harus dipandang sebagai usaha aktif untuk menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan dan menyelesaikan masalah belajarnya.

Penerapan Teori Belajar John Dewey dalam Pendidikan Agama Kristen

Teori belajar John Dewey banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan agama Kristen di Indonesia. Menurut penelitian Nurul Qomariah dan Endang Fauziati mengatakan John Dewey telah memberikan kontribusi terhadap pendidikan Indonesia khususnya pada kurikulum merdeka belajar, di mana teori Dewey memberikan kebebasan, fleksibilitas, aktif dan penguatan pada pendidikan karakter bagi setiap individu atau siswa.³⁶ Artinya, teori belajar John Dewey sangat relevan diterapkan dalam pendidikan agama Kristen terhadap perkembangan belajar siswa. Lebar menjelaskan bahwa teori Dewey sangat cocok diterapkan pada pendidikan Kristen untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen yakni mengenal Allah.³⁷ Oleh karena itu, teori belajar John Dewey dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen dengan memperhatikan langkah-langkah yang diuraikan oleh Telaumbanua, yaitu: guru menentukan satu topik yang mudah dipahami oleh siswa agar mereka bisa memecahkannya dengan menganalisis dan menyelidiki berdasarkan kemampuan mereka; siswa mencatat jawaban-jawaban yang telah ditemukan berdasarkan hasil diskusi dan pemikiran sendiri; guru memberikan komentar terhadap hasil yang telah di dapat siswa; dan pada akhirnya, siswa mencoba

³⁴Zulfahmi HB, "Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem)," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 1 (2013): 282, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.24>.

³⁵HB, "Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem)."

³⁶Qomariyah and Fauziati, "Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Indonesia."

³⁷Lebar, *Education That Is Christian*.

praktikkan hasil yang di dapat baik melalui presentasi maupun dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.³⁸

Karakteristik dan prinsip teori belajar John Dewey sangat efektif diterapkan di dalam pendidikan agama Kristen untuk mencapai tujuan PAK itu sendiri secara maksimal. Alkitab memberikan keterangan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara fleksibel, aktif dan memberikan hasil melalui metode perumpamaan dan pengajaran yang kritis (Mat. 13:1-9, Mat. 22:37-40). Dengan demikian, peserta didik mampu mengembangkan belajarnya secara kontinuitas pada aktivitas sehari-hari. Menurut Fredik, salah satu indikator yang dapat diterapkan di dalam pendidikan agama Kristen dari John Dewey adalah membuat siswa aktif dan fleksibel.³⁹ Pada dasarnya teori belajar John Dewey dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen untuk menghasilkan siswa yang memiliki nilai-nilai Kristen, mengenal kebenaran Allah dan percaya kepada Kristus menuju kepenuhan di dalam Kristus sebagai tujuan pendidikan agama Kristen yang sejati (Ef. 4:15-16, Ul. 6:4-9).

IV. KESIMPULAN

Teori belajar John Dewey memiliki karakteristik yakni pembelajaran berdasarkan pengalaman, interaksi sosial dan komunitas. Prinsip teori belajar John Dewey terdiri atas belajar sambil melakukan, pembelajaran berpusat pada siswa, pembelajaran berorientasi pada masalah, dan pembelajaran aktif. Dari hasil kajian tersebut memberikan kesimpulan bahwa teori belajar John Dewey dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen dan sangat memengaruhi perkembangan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen. Teori belajar John Dewey dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen dengan cara yang terdiri atas guru menentukan satu topik yang mudah dipahami oleh siswa, siswa mencatat jawaban-jawaban yang telah ditemukan berdasarkan, guru memberikan komentar dan siswa melakukan praktik.

REFERENSI

- Agustina Sipahutar, Dyoyos Anneke Rantung, Lamhot Naibaho. "Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 5 (2023): 108–123.
- Agustini, Aully Grashinta, San Putra, Sukarman, Feliks Arfid Guampe, Jakub Saddam Akbar, Muhammad Alridho Lubis, Iyam Maryati, Ririnisahawaitun, Romi Mesra, Mike Nurmalia Sari, Paulus Robert Tuerah, May Vitha Rahmadhani, Runi Rulangi. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Pragmatisme John Dewey Dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2023): 1–9.

³⁸Arozatulo Telaumbanua, *Teori-Teori Belajar Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PMBR Andi Offset, 2024), 90.

³⁹Fredik Melkias and Sinaga, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah."

- Dewey, John. *Experience and Education*. London: Collier Macmillan Publishers, 1963.
- Dian Paula April Juwan, Septiana Dwiputri Maharani, Gede Agus Siswadi. "Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey." *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 19–29.
- Erikson JP. Hutabarat, Lamhot Naibaho, Djoys Annkene Rantung. "Memahami Peran Pendidikan Di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey." *Kolaboratif Sains* 6, no. 11 (2023): 1572–1578.
- Fredik Melkias, Boiliu, and Solmeriana Sinaga. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah." *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 120–126.
- Hasugian, Johaness Waldes. "Relasi Guru-Siswa: Pendekatan Christ Centered Sebagai Solusi Dalam Perubahan Perilaku Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 47–51.
- HB, Zulfahmi. "Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (Pakem)." *Al-Ta'lim Journal* 20, no. 1 (2013): 278–284.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Magdalena, Bestari Endayana, Aflah Indra Pulungan, Maimunah, Nurazmi Dalila Dalimunthe. *Metode Penelitian*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2021.
- Mahmud, Tri Tarwiyani, Zulkifli, Jaya Dwi Putra, Agus Saleh Hasibuan, Andi Masakim, Badarudin, Kezia Eka Sari dewi, Edi Kusmawan, Imam Setiyohadi. "Analisis Keterkaitan Filosofi Pendidikan John Dewey Dengan Prinsip Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia." *DIMENSI* 13, no. 3 (2024): 945–959.
- Mualifah, Ilun. "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Persepektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013): 102–121.
- Pasang, Agustina. "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101.
- Qomariyah, Nurul, and Endang Fauziati. "Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Indonesia." *Cahaya Mandalika* 1, no. 1 (2023): 13–19.
- Rangga, Oktavianus. "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
- Sanjaya, H. Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016.
- Shodik, Ahmad. "Merdeka Belajar: Menurut Perspektif John Dewey." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan* 8, no. 2 (2021): 6.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2017.
- Tata, Vivi Restiana. "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 110–123.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Penerapan Teori Belajar Sosial Kultural Vygotsky Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Kognitif Alkitab Anak." *Sanctum Domine Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 197–210.
- — —. *Teori-Teori Belajar Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: PMBR Andi Offset, 2024.